



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202252278, 10 Agustus 2022

Pencipta

Nama : **Dr. Suratman Sudjud, S.P., M.P, Dr. Muammil Sun'an, S.E., M.P. M.AP dkk**

Alamat : Kampus II Universitas Khairun, Jl. Jusuf Abdulrahman, Kel. Gambesi, Kec. Kota Ternate Selatan, Ternate, MALUKU UTARA, 97717

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Suratman Sudjud, S.P., M.P, Dr. Muammil Sun'an, S.E., M.P. M.AP dkk**

Alamat : Kampus II Universitas Khairun, Jl. Jusuf Abdulrahman, Kel. Gambesi, Kec. Kota Ternate Selatan, Ternate, MALUKU UTARA, 97717

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Karya Ilmiah**

Judul Ciptaan : **STRATEGI PEMULIHAN EKONOMI DAMPAK PANDEMI COVID-19 SEKTOR PERTANIAN DAN PERKEBUNAN DI PROVINSI MALUKU UTARA**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 10 Agustus 2022, di Ternate

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000368011

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Dr. Suratman Sudjud, S.P., M.P	Kampus II Universitas Khairun, Jl. Jusuf Abdulrahman, Kel. Gambesi, Kec. Kota Ternate Selatan
2	Dr. Muammil Sun'an, S.E., M.P. M.AP	Kampus II Universitas Khairun, Jl. Jusuf Abdulrahman, Kel. Gambesi, Kec. Kota Ternate Selatan
3	Karmila Ibrahim, S.P., M.Sc	Kampus II Universitas Khairun, Jl. Jusuf Abdulrahman, Kel. Gambesi, Kec. Kota Ternate Selatan

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Dr. Suratman Sudjud, S.P., M.P	Kampus II Universitas Khairun, Jl. Jusuf Abdulrahman, Kel. Gambesi, Kec. Kota Ternate Selatan
2	Dr. Muammil Sun'an, S.E., M.P. M.AP	Kampus II Universitas Khairun, Jl. Jusuf Abdulrahman, Kel. Gambesi, Kec. Kota Ternate Selatan
3	Karmila Ibrahim, S.P., M.Sc	Kampus II Universitas Khairun, Jl. Jusuf Abdulrahman, Kel. Gambesi, Kec. Kota Ternate Selatan
4	LPPM Universitas Khairun	Kampus II Universitas Khairun, Jl. Jusuf Abdulrahman, Kel. Gambesi, Kec. Kota Ternate Selatan



JUDUL
STRATEGI PEMULIHAN EKONOMI DAMPAK PANDEMI COVID-19
SEKTOR PERTANIAN DAN PERKEBUNAN DI PROVINSI MALUKU UTARA

Diajukan sebagai persyaratan untuk memperoleh pengakuan Hak Kekayaan Intelektual (HaKI) kategori karya ilmiah



PENGUSUL

Dr. Suratman Sudjud, S.P., M.P (NIDN. 0005017606)
Dr. Muammil Sun'an, S.E., M.P. M.AP (NIDN. 0005017705)
Karmila Ibrahim, S.P., M.Sc (NIDN. 0013057802)

UNIVERSITAS KHAIRUN
TERNATE
TAHUN 2022

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas segala rahmat dan inayah-Nya kami dapat menyelesaikan penyusunan hasil penelitian yang berjudul Strategi Pemulihan Ekonomi Dampak Pandemi Covid-19 Sektor Pertanian dan Perkebunan di Provinsi Maluku Utara. Penyusunan hasil penelitian ini merupakan sebagai persyaratan untuk memperoleh pengakuan Hak Kekayaan Intelektual (HaKI) kategori karya ilmiah.

Covid-19 tidak hanya mengancam kesehatan manusia, Covid-19 juga sudah mulai mengganggu kesehatan ekonomi secara global. Melalui sebaran luas yang menginfeksi hampir seluruh wilayah di dunia, virus ini menyebabkan semua negara memproyeksikan terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi. Covid-19 juga berimbas pada sektor pertanian, diantaranya terganggunya pasokan dan kenaikan harga pangan di wilayah terdampak, meskipun sejauh ini belum terjadi kekurangan pangan karena penyebaran COVID-19. Sebagai sektor yang paling banyak didominasi oleh masyarakat di Indonesia, pertanian berperan penting dalam pemenuhan ekonomi sebagian besar masyarakat yaitu mencapai 87,50%. Pentingnya pengembangan sektor pertanian termasuk berbagai kebijakan pemerintah dalam upaya mempertahankan eksistensi sektor pertanian, baik dalam usaha pemenuhan kebutuhan masyarakat serta menunjang pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat yang bekerja di sektor pertanian terlebih di saat terjadinya pandemi *Covid-19*.

Akhirnya, tim penyusunan menyampaikan ucapan terima kasih kepada Badan Pengembangan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Maluku Utara dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Khairun yang telah membiayai penelitian ini. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian sampai dengan penyusunan laporan ini kami sampaikan terima kasih.

Ternate, Juni 2022

Tim Penyusun

ABSTRAK

Covid-19 tidak hanya mengancam kesehatan manusia, Covid-19 juga sudah mulai mengganggu kesehatan ekonomi secara global. Melalui sebaran luas yang menginfeksi hampir seluruh wilayah di dunia, virus ini menyebabkan semua negara memproyeksikan terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi. Sektor pertanian termasuk salah satu sektor yang terdampak kasus *Covid-19*. Sektor pertanian menjadi kebutuhan prioritas dalam menghadapi penyebaran *Covid-19* karena berkaitan langsung dalam pemenuhan hajat hidup manusia.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) menganalisis dampak penyebaran Covid-19 terhadap kinerja perekonomian Provinsi Maluku Utara; 2) menganalisis dampak Covid-19 terhadap komoditas sektor pertanian dan perkebunan 3) menganalisis keunggulan dan daya saing komoditas utama pertanian dan perkebunan di Provinsi Maluku Utara.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan metode analisis data Shift Share Analysis, dan Location Quotient. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dari aspek penawaran, sebagian besar Lapangan Usaha (LU) yang ada mengalami deselerasi, yang berdampak pada tertekannya pertumbuhan ekonomi Maluku Utara pada TW I 2020. Dari 17 (tujuh belas) LU yang ada, hanya LU Pertanian, Kelautan, dan Perikanan, serta LU Jasa Kesehatan yang mengalami akselerasi pertumbuhan. Rata-rata ketersediaan beras baru dapat dikonsumsi masyarakat di Maluku Utara adalah sebanyak 19 kg/kap/tahun atau masih terdapat kekurangan dari produksi di daerah sebanyak ± 77 kg/kap/tahun. Tanaman Pala menjadi keunggulan di hampir semua Kabupaten dan Kota di Provinsi Maluku Utara. Pengembangan komoditas pertanian dan perkebunan di Maluku Utara wajib menggunakan peta kesesuaian lahan untuk mendukung produktivitas dan kualitas hasil.

Kata Kunci : *Covid-19, pertumbuhan ekonomi, sektor pertanian, perkebunan*

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I. Pendahuluan	1
1.1. Latar belakang	1
1.2. Tujuan penelitian	4
1.3. Manfaat penelitian	4
BAB II Metodologi Penelitian	5
2.1 Jenis dan Sumber Data	5
2.2 Pengumpulan Data	5
2.3 Metode Analisis Data	5
2.4 Metode Shift Share Analysis	5
2.5 Metode Location Quotient	8
BAB III Hasil dan Pembahasan	9
3.1. Fundamental Makro Ekonomi Provinsi Maluku Utara	9
3.2 Perkembangan Produksi Komoditas Pertanian dan Perkebunan	10
3.3 Analisis Komoditas Unggulan (<i>Location Quotient</i>)	13
3.4 Analisis Shift Share	14
3.5 Analisis Prioritas	17
BAB IV KESIMPULAN	26
Daftar Pustaka	27

DAFTAR TABEL

No.		Hal
Tabel 3.1	Perkembangan Produksi Komoditas Utama Pangan Maluku Utara	11
Tabel 3.2.	Perkembangan Produksi Komoditas Utama Perkebunan Maluku Utara	13
Tabel 3.3.	Hasil Penentuan Komoditas Unggulan (<i>Location Quetient</i>)	14
Tabel 3.4.	Hasil Perhitungan Analisis Shift Share	16
Tabel 3.5.	Matrik Kombinasi LQ-SSA	17
Tabel 3.6.	Matrik Pembobotan LQ – SSA	20
Tabel 3.7.	Analisis Prioritas Per Kabupaten	21
Tabel 3.8.	Analisis Prioritas Per Sektor	22

DAFTAR GAMBAR

No.		Hal
Gambar 3.1.	Nilai Tukar Petani Provinsi Maluku Utara	10
Gambar 3.2.	Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Maluku Utara..	12

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wabah pandemi COVID-19 saat ini telah menjangkiti 201 negara di dunia. Bahkan WHO telah menyatakan sebagai bencana global. Wabah COVID-19 tidak saja menimbulkan penderitaan kemanusiaan dan sosial, namun menjadi sebuah guncangan ekonomi karena mempengaruhi berbagai bidang mulai dari penurunan PDB, sektor manufaktur, perdagangan dan ekspor, juga berpengaruh nyata terhadap unsur-unsur dari pasokan dan permintaan pangan (Rohmani, 2020).

Covid-19 tidak hanya mengancam kesehatan manusia, Covid-19 juga sudah mulai mengganggu kesehatan ekonomi secara global. Melalui sebaran luas yang menginfeksi hampir seluruh wilayah di dunia, virus ini menyebabkan semua negara memproyeksikan terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi. Sebagai gambaran, Amerika Serikat dan Tiongkok yang merupakan dua Negara raksasa ekonomi dunia, diproyeksi kuat mengalami kemerosotan ekonomi yang cukup dalam akibat pandemi ini. Sebagai Negara penyumbang terbesar pada pertumbuhan PDB global, gejolak aktivitas ekonomi di kedua negara ini akan berimbas kepada terganggunya perekonomian negara lainnya, sehingga akan berdampak pada merosotnya perekonomian global pada tahun 2020. Bank dunia memprediksi pertumbuhan ekonomi turun menjadi 2,4 persen dari 2,5 persen perkiraan sebelumnya di awal tahun. (*Analisis Data*, 2020). Sedangkan McKensey pada salah satu artikelnya, memprediksi pertumbuhan ekonomi global akan melambat sebesar 2,2 persen atau 1,8 persen, jauh meleset dari prediksi awal. (Craven et al., 2020). Bahkan IMF juga memberikan prediksi ekonomi global akan menurun tajam dari perkiraan awal menjadi berada pada angka minus 3 persen. (Kemenkeu.go.id, n.d.-c).

Sebagai negara yang memiliki jumlah kasus Covid-19 yang cukup signifikan, Indonesia memproyeksi pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan sebesar 2,3 persen dari prediksi awal sebesar 5,04 persen (Lipi.go.id, 2020). Bahkan dalam skenario terburuk, menteri keuangan menyebutkan pertumbuhan ekonomi bisa berada di angka minus 0,4 persen (VOAIndonesia, n.d.). Pelemahan ekonomi ini terjadi sebagai imbas dari kebijakan, himbauan dan larangan yang dikeluarkan pemerintah untuk membatasi pergerakan masyarakat dalam upaya menghentikan atau memperlambat penularan Covid-19.

Terlihat dari beberapa negara di dunia seperti bursa saham di Australia yang jatuh 7% lebih yang terdampak dari penyebaran virus corona ke ekonomi yang mengakibatkan jatuhnya harga minyak dunia (Burhanuddin dan Abdi, 2020). Dampak ekonomi ini tentunya pasti akan berdampak kepada Indonesia. Direktur Pelaksana Bank Dunia Mari Elka Pangestu memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia bisa melemah dibawah 5% pada kuartal I-2020. Sehingga pada tahun 2020, perekonomian tidak bisa hanya diukur dari sebatas lingkup ekonomi itu sendiri tetapi *Covid-19* menjadi salah satu yang menimbulkan ketidakstabilan ekonomi pada suatu negara bahkan secara global.

Sektor pertanian termasuk salah satu sektor yang terdampak kasus *Covid-19*. Sektor pertanian menjadi kebutuhan prioritas dalam menghadapi penyebaran *Covid-19* karena berkaitan langsung dalam pemenuhan hajat hidup manusia sehingga permintaan akan bahan pangan akan tetap selalu ada. Walaupun terjadi kemerosotan ekonomi di berbagai sektor usaha, sektor pertanian menjadi sektor terakhir yang sanggup bertahan (*sector of the last resort*) yang menjadi bukti bahwa sektor pertanian adalah sektor yang paling aman. Selain itu sektor pertanian menjadi sektor dasar untuk berkembangnya sektor ekonomi lain seperti industri dan jasa. Walaupun sektor lain ambruk, setidaknya sektor pertanian mampu menjadi andalan dalam pemenuhan pangan rakyat sehingga masyarakat tidak menjadi kelaparan.

Penyebaran COVID-19 berimbas pada sektor pertanian, diantaranya adalah terganggunya pasokan dan kenaikan harga pangan di wilayah terdampak, meskipun sejauh ini belum terjadi kekurangan pangan. Adanya wabah ini justru menjadi tantangan bagi sektor pertanian karena masyarakat sangat membutuhkan pangan yang cukup dan menyehatkan. Sektor pertanian selama ini dikenal sebagai satu-satunya sektor ekonomi yang paling bertahan dari berbagai gejolak dan krisis. Sektor pertanian di tengah wabah COVID-19 juga dapat menjadi peluang bagi petani untuk meningkatkan kesejahteraannya karena produk pangan dan pertanian mulai banyak dicari konsumen untuk memenuhi kebutuhannya.

Sebagai sektor yang paling banyak diusahakan masyarakat di Indonesia, pertanian berperan penting dalam pemenuhan ekonomi sebagian besar masyarakat, terlihat dari data masyarakat yang bekerja di sektor pertanian sebesar 87,50% pada tahun 2019 (BPS, 2019). Untuk itu pentingnya pengembangan sektor pertanian termasuk berbagai kebijakan pemerintah dalam upaya

mempertahankan eksistensi sektor pertanian, baik dalam usaha pemenuhan kebutuhan masyarakat serta menunjang pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat yang bekerja di sektor pertanian terlebih di saat terjadinya pandemi *Covid-19*.

Data terkini menunjukkan sektor pertanian telah mengalami kontraksi. Pada Februari 2020, penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian menurun sebesar 60 ribu orang atau sekitar 0,42 persen dibandingkan dengan tahun lalu (BPS, 2020). Pertumbuhan ekonomi pada kuartal I 2020 menunjukkan bahwa sektor pertanian hanya mampu tumbuh 0,02 persen secara tahunan. Meskipun demikian, sektor pertanian masih cukup potensial untuk menjadi tumpuan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Secara kuartalan, pertanian masih sanggup tumbuh 9,46 persen (BPS, 2020).

Perekonomian Provinsi Maluku Utara pada Triwulan I 2020 terdeselerasi cukup signifikan akibat pandemi COVID-19 yang ditandai dengan melambatnya pertumbuhan PDRB yaitu sebesar 3,06% (yoy) menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 5,38% (yoy). Dari sisi demand, terjadi kontraksi ekspor sebesar 13,17% (yoy) yang diikuti dengan melonjaknya pertumbuhan impor hingga 57,96%. Sementara dari sisi supply, sejumlah lapangan usaha (LU) utama seperti LU Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Perdagangan Besar dan Eceran, Konstruksi, hingga Administrasi Pemerintah turut mengalami deselerasi. Dampak dari pemberlakuan larangan ekspor bijih nikel mulai 1 Januari 2020 yang disertai dengan merebaknya pandemi Corona Virus Disease (COVID-19) benar-benar memukul sektor ekonomi dan menekan pertumbuhan ekonomi Maluku Utara pada triwulan I 2020.

Inflasi Maluku Utara yang direpresentasikan oleh Inflasi Kota Ternate pada triwulan (TW) I 2020 tercatat sebesar 2,08% (yoy), menurun dibandingkan inflasi TW IV 2019 yang sebesar 2,24% (yoy). Kelompok penyumbang inflasi terbesar pada TW I 2020 adalah kelompok makanan, minuman dan tembakau yang mengalami inflasi sebesar 7,60% (yoy), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 4,87% (yoy). Sementara satu-satunya kelompok yang mengalami deflasi sepanjang TW I 2020 ialah kelompok transportasi, dengan deflasi hingga 8,49% (yoy), berbeda dengan triwulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 0,90% (yoy).

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dampak penyebaran Covid-19 terhadap kinerja perekonomian Provinsi Maluku Utara.
2. Menganalisis dampak Covid-19 terhadap komoditas sektor pertanian dan perkebunan.
3. Menganalisis keunggulan dan daya saing komoditas utama pertanian dan perkebunan di Provinsi Maluku Utara.
4. Memberikan rekomendasi kebijakan pengembangan sektor pertanian dan perkebunan dalam upaya pemulihan ekonomi pasca Covid – 19 di Provinsi Maluku Utara.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Menjadi informasi bagi masyarakat terkait komoditas utama sektor pertanian dan perkebunan yang menjadi keunggulan di Provinsi Maluku Utara.
2. Menjadi bahan informasi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan terkait dengan pengembangan sektor pertanian dan perkebunan di Provinsi Maluku Utara.
3. Sebagai konsep dasar kebijakan penanganan pemulihan ekonomi pasca Covid 19 sektor pertanian dan perkebunan.

BAB II. METODOLOGI PENELITIAN

2.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitiannya bersifat sekunder yang bersumber dari Biro Pusat Statistik (BPS) Provinsi Maluku Utara, berbagai publikasi dan laporan Pemda Maluku Utara, serta instansi lainnya. Selain data sekunder, digunakan pula data primer yang bersumber dari berbagai laporan pemerintah daerah berupa Rencana strategis, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Provinsi Maluku Utara, serta melalui wawancara dengan beberapa pengambil kebijakan (*policy making*). Setelah semua data dan informasi diperoleh, kemudian dilakukan analisis kuantitatif dan kualitatif atas data tersebut. Analisis kuantitatif menggunakan metode *Shift Share Analysis (SS)*, dan *Location Quotien (LQ)*.

2.2. Pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data. *Pertama*, data primer yang diperoleh melalui penelitian empiris pada beberapa masyarakat atau pelaku ekonomi yang bekerja di sektor andalan dan institusi atau Pemerintah Daerah setempat yang diberi tanggung jawab untuk menangani permasalahan masyarakat tersebut. Data ini diperoleh dengan beberapa cara, seperti penggunaan wawancara mendalam (*in-depth interview*, melalui *key persons*) dan investigasi serta melakukan *Focus Group Discussion (FGD)* dengan kelompok masyarakat di sektor andalan tersebut. Data primer juga dapat diperoleh lewat metode observasi. *Kedua*, data sekunder (studi dokumen) yang berasal dari departemen pemerintah (khususnya berkenaan dengan kebijakan pemerintah), lembaga riset, data dari BPS (Badan Pusat Statistik) dan lainnya.

2.3. Metode Analisis Data

1) Metode Shift Share Analysis

Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktifitas kerja perekonomian daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Teknik ini membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor di daerah dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya, dan mengamati penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan yang dilakukan.

Analisis *shift-share* juga membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor (industri) di daerah dengan nasional. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun

waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah tetapi dalam kaitannya dengan ekonomi nasional. Ada juga yang menamakan model analisis ini sebagai *industrial mix analysis*, karena komposisi industri yang ada sangat mempengaruhi laju pertumbuhan wilayah tersebut. Artinya, apakah industri yang berlokasi di wilayah tersebut termasuk ke dalam kelompok industri yang secara nasional memang berkembang pesat dan bahwa industri tersebut cocok berlokasi di wilayah itu atau tidak. Analisis *shift share* dapat menggunakan variabel lapangan kerja atau nilai tambah. Akan tetapi, yang terbanyak digunakan adalah variabel lapangan kerja karena datanya lebih mudah diperoleh. Apabila menggunakan nilai tambah maka sebaiknya menggunakan data harga konstan (Tarigan, 2004).

Pertambahan lapangan kerja (*employment*) regional total (ΔE_r) dapat diurai menjadi komponen *shift* dan komponen *share*. Komponen *share* sering pula disebut komponen *national share*. Komponen *national share* (N) adalah banyaknya pertambahan lapangan kerja regional seandainya proporsi perubahannya sama dengan laju pertumbuhan nasional selama periode studi. Hal ini dapat dipakai sebagai kriteria bagi daerah yang bersangkutan untuk mengukur apakah daerah itu tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari pertumbuhan nasional rata-rata.

Komponen "*shift*" adalah penyimpangan (*deviation*) dari *national share* dalam pertumbuhan lapangan kerja regional. Penyimpangan ini positif di daerah-daerah yang tumbuh lebih cepat dan negatif di daerah-daerah yang tumbuh lebih lambat merosot dibandingkan dengan pertumbuhan lapangan kerja secara nasional. Bagi setiap daerah, *shift netto* dapat dibagi menjadi dua komponen, yaitu *proportional shift component* (P) dan *differential shift component* (D).

Proportional shift component (P) kadang-kadang dikenal sebagai komponen struktural atau *industrial mix*, mengukur besarnya *shift regional netto* yang diakibatkan oleh komposisi sektor-sektor industri di daerah yang bersangkutan. Komponen ini positif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh cepat dan negatif di daerah-daerah yang berspesialisasi dalam sektor-sektor yang secara nasional tumbuh dengan lambat atau bahkan sedang merosot.

Differential shift component (D) kadang-kadang dinamakan komponen lokasional atau regional adalah sisa kelebihan. Komponen ini mengukur besarnya

shift regional netto yang diakibatkan oleh sektor-sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah yang bersangkutan daripada tingkat nasional yang disebabkan oleh faktor-faktor lokasional intern. Jadi, suatu daerah yang mempunyai keuntungan lokasional seperti sumber daya yang melimpah/efisien, akan mempunyai *differential shift component* yang positif, sedangkan daerah yang secara lokasional tidak menguntungkan akan mempunyai komponen yang negatif.

Kedua komponen *shift* ini memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat ekstern dan yang bersifat intern. *Proportional shift* adalah akibat dari pengaruh unsur-unsur luar yang bekerja secara nasional, sedangkan *differential shift* adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja khusus di daerah bersangkutan (Tarigan, 2004).

Pertambahan lapangan kerja regional sektor *i* dapat diperinci atas pengaruh dari *National Share*, *Proportional Share*, dan *Differential shift*, dalam notasi aljabar hal itu adalah

$$\Delta E_{r,i,t} = (N_{s,i} + P_{r,i} + D_{r,i})$$

Peranan *National share* adalah seandainya pertambahan lapangan kerja regional sektor *i* tersebut sama dengan proporsi pertambahan lapangan kerja nasional secara rata-rata. Hal ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$N_{s,i,t} = E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,i,t-n}$$

Proportional share adalah melihat pengaruh sektor *i* secara nasional terhadap pertumbuhan lapangan kerja sektor *i* pada region yang dianalisis. Hal ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$P_{r,i,t} = \{ (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n}) \} \times E_{r,i,t-n}$$

Hal yang sama dapat juga diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$P_{r,i,t} = \left(\frac{\Delta E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} - \frac{\Delta E_{N,t}}{E_{N,t-n}} \right) E_{r,i,t-n}$$

Differential shift menggambarkan penyimpangan antara pertumbuhan sektor *i* di wilayah analisis terhadap pertumbuhan sektor *i* secara nasional. Hal ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$D_{r,i,t} = \{ E_{r,i,t} - (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) E_{r,i,t-n} \}$$

Hasil yang sama dapat juga diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$D_{r,i,t} = \left(\frac{\Delta E_{r,i,t}}{E_{r,i,t-n}} - \frac{\Delta E_{N,i,t}}{E_{N,i,t-n}} \right) \times E_{r,i,t-n}$$

Dimana:

Δ = Pertambahan, angka akhir (tahun t) dikurangi dengan angka awal (tahun t - n)

N = *National* atau wilayah nasional/wilayah yang lebih tinggi jenjangnya

R = Region atau wilayah analisis

E = *Employment* atau banyaknya lapangan kerja

I = Sektor industri

t = Tahun

t-n = Tahun awal

2) Metode Location Quotient

Location quotient (kuosien lokasi) atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor / industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor / industri tersebut secara nasional. Rumusnya adalah sebagai berikut.

$$LQ = \frac{q_i/q_r}{Q_i/Q_n}$$

Keterangan:

LQ = koefisien Location Quotient

Q_i = output sektor i Maluku Utara

q_i = output sektor i Kabupaten/Kota

Q_n = output total Maluku Utara

q_r = output total Kabupaten/Kota

Menurut metode ini, bila koefisien LQ >1, maka sektor tersebut cenderung akan mengekspor outputnya ke wilayah lain, atau mungkin ekspor ke luar negeri, sedangkan jika nilai koefisien LQ < 1, ini berarti sektor tersebut cenderung mengimpor dari wilayah lain atau dari luar negeri. Menurut Kadariah (1985), dasar pemikiran dari penggunaan teknik LQ yang dilandasi teori ekonomi basis mempunyai makna sebagai berikut : karena industri basis itu menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar di daerah maupun untuk pasar di luar daerah, maka penjualan hasil ke luar daerah akan mendatangkan pendapatan daerah itu. Arus pendapatan itu menyebabkan kenaikan konsumsi maupun investasi, yang pada akhirnya menaikkan pendapatan daerah dan kesempatan kerja.

BAB III. HASIL DAN PEMBAHASAN

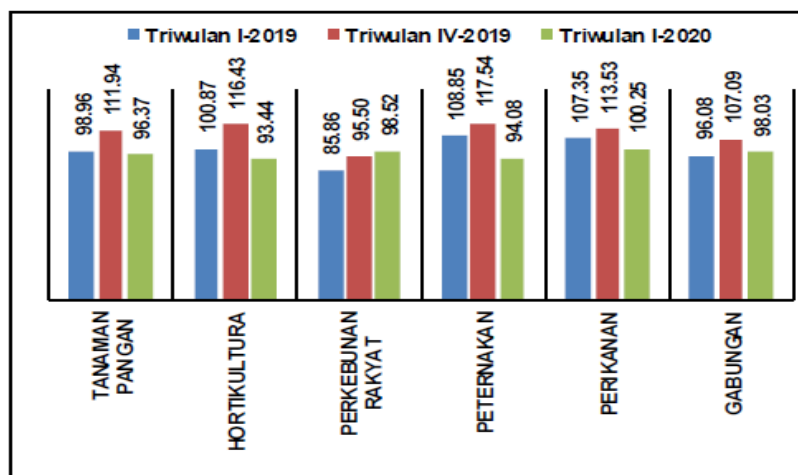
3.1. Fundamental Makro Ekonomi Provinsi Maluku Utara

Kinerja perekonomian suatu daerah dapat dinilai dengan berbagai ukuran, secara umum kinerja tersebut dapat diukur melalui suatu besaran yang dikenal dengan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB bukan hanya berguna untuk menilai perkembangan ekonomi suatu daerah dari waktu ke waktu, tetapi juga membandingkan dengan daerah lain.

Perekonomian Provinsi Maluku Utara mengalami tekanan secara serempak akibat serangan pandemi COVID-19 yang berdampak pada terganggunya siklus ekonomi dari sisi *demand* maupun *supply* serta berdampak pada meningkatnya angka pengangguran akibat hilangnya sejumlah lapangan pekerjaan. Dilihat dari sisi permintaan, sebagian besar komponen permintaan mengalami deselerasi dibandingkan TW IV 2019. Komponen Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi LNPRT, Konsumsi Pemerintah, Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Net Ekspor Antar Daerah mengalami tekanan akibat pandemi COVID-19. Konsumsi Pemerintah cukup tertekan seiring dengan terhambatnya realisasi sejumlah proyek pemerintah yang terjadi akibat pengalihan fokus pada sektor kesehatan dan penanganan pasien positif COVID-19 di Maluku Utara. Pemerintah Provinsi Maluku Utara berencana menghentikan sejumlah proyek pembangunan pada tahun 2020, baik proyek dengan anggaran yang bersumber dari DAK, DAU, maupun DBH. Lebih lanjut dilakukan realokasi dan *refocusing* anggaran sejumlah proyek pembangunan untuk penanggulangan dampak COVID-19. Sementara itu dari sisi Ekspor dan Impor Luar Negeri, terjadi tekanan akibat kombinasi dari larangan ekspor bijih nikel serta masih terus masuknya barang-barang kebutuhan impor untuk proyek pembangunan smelter feronikel maupun produk turunan nikel lainnya di Provinsi Maluku Utara. Pertumbuhan dari sisi Ekspor Luar Negeri juga terhambat seiring dengan telah dilarangnya ekspor bijih nikel mentah yang selama ini selalu menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi Maluku Utara.

Sepanjang TW I 2020 secara triwulanan terjadi peningkatan kesejahteraan petani di Provinsi Maluku Utara yang tercermin dari meningkatnya rata-rata indeks NTP periode Januari – Maret 2020. Rata-rata NTP bulanan pada TW I 2020 ialah sebesar 98,03, meningkat dibandingkan TW IV 2019 yang sebesar 97,80, dan juga lebih tinggi dibandingkan periode TW I 2019 yang sebesar 96,08. Naiknya indeks

NTP Provinsi Maluku Utara secara triwulanan menjadi indikator bahwa secara relatif tingkat kemampuan daya beli petani sepanjang TW I 2020 menunjukkan indikasi menguat dibandingkan dengan TW IV 2019. Naiknya NTP Maluku Utara menjadi penanda terjadinya perbaikan performa/kinerja petani sepanjang awal tahun 2020. NTP gabungan Provinsi Maluku Utara berada pada peringkat ke-7 (tujuh) dari 10 (sepuluh) Provinsi, dan progress pertumbuhan NTP Provinsi Maluku Utara ditampilkan pada Gambar 3.1. Secara gabungan, keseluruhan subsektor mengalami tekanan pada pertumbuhan secara triwulanan dengan persentase - 8,47% (qtq) namun tumbuh secara tahunan dengan persentase 2,03% (yoy).



3.2. Perkembangan Produksi Komoditas Pertanian dan Perkebunan

Produksi pertanian khususnya komoditas utama pangan dan perkebunan menjadi program prioritas Pemerintah Daerah Maluku Utara. Permintaan komoditas pertanian yang terus mengalami peningkatan baik secara domestik maupun internasional mengharuskan pemerintah daerah terus mengupayakan agar petani lokal dapat meningkatkan produksi setiap tahunnya, untuk memenuhi konsumsi masyarakat lokal terhadap komoditas utama pangan. Data pada Tabel 3.1. menunjukkan bahwa produksi komoditas utama pangan mengalami peningkatan. Meningkatnya produksi komoditas pangan utama Maluku Utara tahun 2019 sebesar 300,772 ton, dengan laju pertumbuhan 5.37 % setiap tahun serta meningkatnya produktivitas tanaman pangan rata-rata 1.14 % setiap tahun.

Tabel 3.1. Perkembangan Produksi Komoditas Utama Pangan Maluku Utara

No	Komoditas	2015	2016	2017	2018	2019	Pertumbuhan (% tahun)
		Ton					
A	<i>Padi</i>	80,617	84,809	89,262	94,038	99,378	5.37
1	Padi Sawah	66,977	70,459	74,159	78,104	82,517	5.36
2	Padi Ladang	13,641	14,350	15,103	15,934	16,861	5.44
B	<i>Palawija</i>	205,201	215,963	227,534	240,178	252,926	5.37
4	Kedelai	1,641	1,729	1,828	1,925	2,028	5.43
5	KacangTanah	6,665	7,041	7,460	7,895	8,347	5.79
6	Kacang Hijau	346	364	384	405	429	5.52
7	Ubi Kayu	130,086	136,850	144,035	152,043	159,828	5.28
8	Ubi Jalar	36,795	38,727	40,772	43,202	45,716	5.58
Total		300,772	316,795	334,215	352,304	300,772	5.37

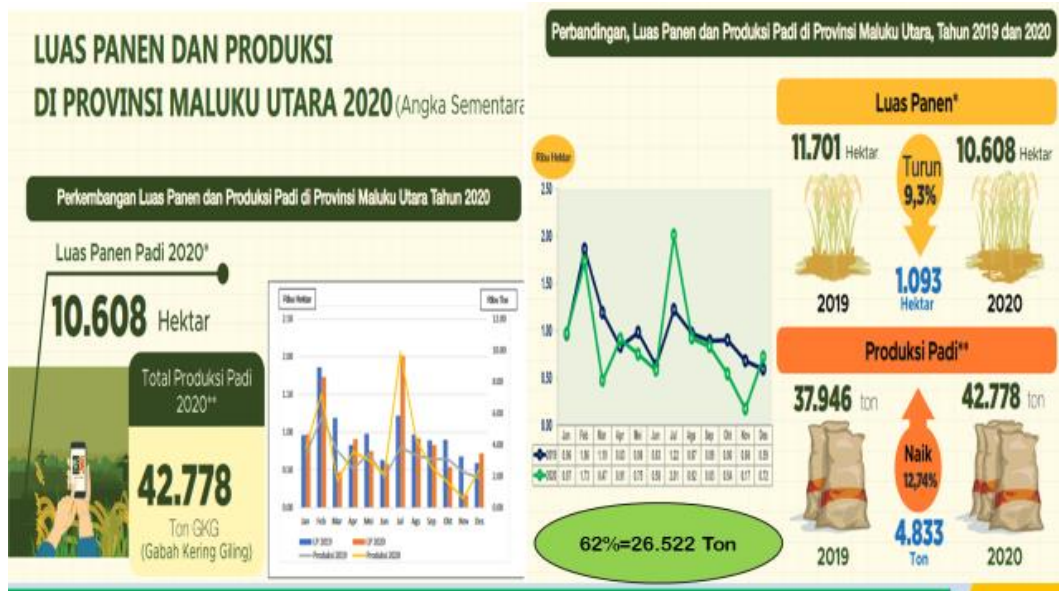
Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Maluku Utara.

Untuk mencapai peningkatan produksi komoditas pangan 2015-2019 sebagaimana pada Tabel 3.1. diupayakan melalui kegiatan perluasan areal lahan sawah (cetak sawah) perluasan lahan kering dan optimasi lahan. Sasaran peningkatan produksi ditempuh dengan intensifikasi lahan berupa penambahan input guna meningkatkan eksistensi lahan komoditi pangan melalui kegiatan pemupukan berimbang, penggunaan varietas unggul, perbaikan dan pembangunan jaringan irigasi dan pengendalian OPT secara terpadu (gambar 3.2).

Data luas panen di Maluku Utara (Gambar 3.1) pada tahun 2019 adalah 11.701 Ha dan tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 9,3% atau menjadi 10.608 Ha. Sementara data produksi Padi mengalami peningkatan sebesar 12, 74 % yaitu dari 37.946 ton gabah kering giling (GKG) pada tahun 2019 menjadi 42.778 ton GKG pada tahun 2020. Jika rata-rata produksi padi pada tahun 2020 sebanyak 62% dikonversi dari total produksi GKG maka dihasil beras yang dapat dikonsumsi adalah sebanyak 26.522 ton. Menurut data Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian tahun 2020, menyatakan bahwa rata-rata konsumsi beras per/kapita/tahun adalah sebanyak 97,1 kg/kap/tahun. Artinya jika dikonversi dengan jumlah penduduk Maluku Utara pada tahun 2019 sebanyak 1.255.000 jiwa, maka rata-rata ketersediaan beras baru dapat dikonsumsi oleh masyarakat di

Maluku Utara adalah sebanyak 19 kg/kap/tahun atau masih terdapat kekurangan dari produksi didaerah sebanyak \pm 77 kg/kap/tahun.

Gambar 3.2. Luas Panen dan Produksi Padi di Provinsi Maluku Utara



Meningkatnya produksi komoditas utama perkebunan Maluku Utara tahun 2019 sebesar 306,805 ton, dengan rata-rata laju pertumbuhan 4,03 % setiap tahun serta meningkatnya produktivitas komoditas utama perkebunan dengan rata-rata laju pertumbuhan 3.0 % setiap tahun (Tabel 3.2).

Upaya pencapaian target peningkatan produksi komoditi perkebunan selama periode 2015-2019 dilaksanakan melalui kegiatan ekstensifikasi, intensifikasi, rehabilitasi/peremajaan dan diversifikasi tanaman perkebunan, dengan rincian antara lain bertambahnya luas areal komoditi utama perkebunan selama lima tahun kedepan seluas 20,950 ha meningkat 6.0 % dari tahun 2014 seluas 318,542 ha menjadi 337,659 ha di tahun 2019, pertumbuhan luas areal sangat nyata terlihat pada komoditi pala dengan laju pertumbuhan rata-rata 5.12 % per tahun.

Tabel 3.2. Perkembangan Produksi Komoditas Utama Perkebunan Maluku Utara

No	Komoditas	2015	2016	2017	2018	2019	Pertumbuhan (% tahun)
		Ton					
1	Kelapa	267,920	270,331	272,743	275,154	277,566	0.89
2	Kakao	13,543	14,056	14,569	14,569	14,569	1.86
3	Pala	7,779	8,291	8,547	8,803	9,059	3.90
4	Cengkeh	5,610	5,646	5,683	5,719	5,756	0.64
5	Jambu Mete	1,395	1,458	1,521	1,585	1,648	4.25
Total		295,734	298,758	301,782	304,293	306,805	4.03

Sumber: Dinas Pertanian Provinsi Maluku Utara.

3.3. Analisis Komoditas Unggulan (*Location Quotient*)

Dasar pemikiran dari penggunaan teknik LQ yang dilandasi teori ekonomi basis mempunyai makna sebagai berikut: karena industri basis itu menghasilkan barang dan jasa baik untuk pasar di daerah maupun untuk pasar di luar daerah, maka penjualan hasil ke luar daerah akan mendatangkan pendapatan ke dalam daerah itu. Arus pendapatan itu menyebabkan kenaikan konsumsi maupun investasi, yang pada akhirnya menaikkan pendapatan daerah dan kesempatan kerja (*income generating and job creation*). Karena dalam jangka pendek ekspor lebih baik dari impor, maka sektor yang sudah mampu melakukan ekspor adalah sektor yang memiliki kemampuan untuk menciptakan pendapatan dan kesempatan kerja (*income generating and job creation*) yang lebih luas. Estimasi koefisien LQ setiap daerah di Provinsi Maluku Utara memberikan hasil seperti terlihat pada tabel 3.3.

Berdasarkan analisis location quotient pada Tabel 3.2. di atas, dapat diketahui bahwa tidak terdapat satu daerah di Provinsi Maluku Utara yang memiliki keunggulan pada tanaman pangan. Sedangkan, daerah yang tanaman Hortikultura merupakan komoditas unggulan adalah Kabupaten Halmahera Barat, Halmahera Tengah, Halmahera Selatan, Halmahera Timur, Ternate dan Tidore kepulauan, mempunyai nilai LQ lebih baik selama periode 2012 – 2019 yang mana nilai LQ nya lebih besar dari 1. Komoditas kelapa merupakan komoditas unggulan bagi daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku Utara, terkecuali Kota Ternate. Selanjutnya, komoditas kakao merupakan komoditas unggulan bagi daerah Kabupaten Halmahera barat, Halmahera tengah, Kepulauan Sula, Halmahera Selatan, dan Tidore Kepulauan.

Tabel 3.3. Hasil Penentuan Komoditas Unggulan (*Location Quotient*)

Komoditi/ Kabupaten	Pangan	Hortikultura	Kelapa	Kakao	Kopi	Cengkeh	Pala
Halmahera Barat	Tidak Unggul	Unggul	Unggul	Unggul	Unggul	Tidak Unggul	Unggul
Halmahera Tengah	Tidak Unggul	Unggul	Unggul	Unggul	Unggul	Unggul	Unggul
Kepulauan Sula	Tidak Unggul	Tidak Unggul	Unggul	Unggul	Tidak Unggul	Unggul	Tidak Unggul
Halmahera Selatan	Tidak Unggul	Unggul	Unggul	Unggul	Unggul	Tidak Unggul	Unggul
Halmahera Utara	Tidak Unggul	Tidak Unggul	Unggul	Tidak Unggul	Tidak Unggul	Tidak Unggul	Unggul
Halmahera Timur	Tidak Unggul	Unggul	Unggul	Tidak Unggul	Tidak Unggul	Tidak Unggul	Unggul
Ternate	Tidak Unggul	Unggul	Tidak Unggul	Tidak Unggul	Unggul	Unggul	Unggul
Tidore Kepulauan	Tidak Unggul	Unggul	Unggul	Unggul	Unggul	Unggul	Unggul

Sumber: Lampiran (data diolah), 2020.

Sementara komoditas cengkeh merupakan komoditas unggulan bagi Kabupaten Halmahera Tengah, Kepulauan Sula, Kota Ternate, dan Kota Tidore Kepulauan. Kemudian, komoditas pala merupakan komoditas unggulan semua daerah di Provinsi Maluku Utara, terkecuali Kabupaten Kepulauan Sula. Secara umum, dari hasil perhitungan LQ di atas terdapat komoditas-komoditas yang memiliki keunggulan komparatif maupun kompetitif, tentunya sangat diperlukan perhatian untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan dalam proses pembangunan Kabupaten Halmahera Barat di masa yang akan datang.

3.4. Analisis Shift Share

Analisis ini menggunakan metode pengisolasian berbagai faktor yang menyebabkan perubahan struktur industri suatu daerah dalam pertumbuhannya dari satu kurun waktu ke kurun waktu berikutnya. Hal ini meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor di suatu daerah tetapi dalam kaitannya dengan ekonomi daerah. Ada juga yang menamakan model analisis ini sebagai *industrial mix analysis*, karena komposisi industri yang ada sangat mempengaruhi laju pertumbuhan wilayah tersebut.

SSA mengakui adanya perbedaan dan kesamaan antarwilayah. Analisis ini mengasumsikan bahwa perubahan pendapatan, produksi, atau tenaga kerja suatu daerah dapat dibagi dalam tiga komponen pertumbuhan yaitu komponen pertumbuhan regional (*regional growth component*), komponen pertumbuhan proporsional (*proportional or industrial mix growth*), dan komponen pertumbuhan pangsa pasar (*regional share growth component*).

Dengan menggunakan analisis ini akan dapat diketahui perubahan struktur ekonomi masing-masing daerah di Provinsi Maluku Utara selama periode yang diamati. Sesuai dengan ciri-ciri perubahan struktur ekonomi, yaitu adanya pergeseran pangsa sektor primer yang semakin menurun dan sektor sekunder yang pangasanya semakin meningkat, serta sektor tersier yang semakin menunjukkan peranannya dalam pembentukan perekonomian daerah. Dalam upaya mengamati perubahan struktur ekonomi regional tersebut, berikut akan dicoba mengaplikasikannya melalui indikator ekonomi yaitu PDRB.

Perubahan sektor produksi nasional yang tergambar pada PDB merupakan salah satu ukuran keberhasilan pembangunan. Oleh karena itu banyak ahli ekonomi dari berbagai negara terutama negara sedang berkembang melakukan penelitian dengan menggunakan perubahan struktur sektor produksi (PDRB dan PDB) yang dapat memberi gambaran tentang perekonomian suatu negara atau wilayah/daerah melalui berbagai metode analisis antara lain analisis *Shift-Share* (Tabel 3.4). Dengan tujuan untuk mengamati pergeseran struktur perekonomian daerah dalam hal ini pola perubahan nilai tambah (*value added*) sektor-sektor ekonomi dan perkembangannya secara lebih spesifik.

Pengaruh Pertumbuhan provinsi, pertumbuhan ekonomi provinsi selama tahun 2012 – 2019, membawa pengaruh positif bagi pertumbuhan PDRB Provinsi Maluku Utara yang ditandai dengan meningkatnya output sektor pertanian sebesar Rp. 521992 ribu. Peningkatan ini terjadi pada semua komoditas dengan peningkatan terbesar pada komoditas tanaman kelapa (Rp.241.802 ribu) diikuti oleh komoditas tanaman pangan (Rp.218.124 ribu). Keadaan ini menunjukkan bahwa komponen pertumbuhan sektor pertanian cukup memberikan pengaruh terhadap peningkatan PDRB Provinsi Maluku Utara.

Tabel 3.4. Hasil Perhitungan Analisis Shift Share

Komoditi/ Kabupaten	Pangan	Hortikultura	Kelapa	Kakao	Kopi	Cengkeh	Pala
Halmahera Barat	Cepat Tumbuh	Lambat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Lambat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Lambat Tumbuh
Halmahera Tengah	Cepat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Lambat Tumbuh	Lambat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Lambat Tumbuh	Lambat Tumbuh
Kepulauan Sula	Cepat Tumbuh	Lambat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Cepat Tumbuh
Halmahera Selatan	Cepat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Cepat Tumbuh
Halmahera Utara	Cepat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Lambat Tumbuh	Lambat Tumbuh	Lambat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Cepat Tumbuh
Halmahera Timur	Cepat Tumbuh	Lambat Tumbuh	Lambat Tumbuh	Lambat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Lambat Tumbuh	Lambat Tumbuh
Ternate	Cepat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Lambat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Lambat Tumbuh
Tidore Kepulauan	Cepat Tumbuh	Cepat Tumbuh	Lambat Tumbuh	Lambat Tumbuh	Lambat Tumbuh	Lambat Tumbuh	Lambat Tumbuh

Sumber: Lampiran (data diolah), 2020.

Hasil perhitungan di atas juga menunjukkan bahwa pengaruh bauran industri (*industri mix*) di Provinsi Maluku Utara selama periode 2012 – 2019 tersebut sudah memberikan perubahan yang berarti bagi perekonomian daerah. Keadaan ini sangat rasional sekali karena peranan atau keunggulan komoditas sub-sektor pertanian sudah cukup baik, yang ditunjukkan dengan nilai skor LQ yang relatif besar. Sedangkan pengaruh keunggulan kompetitif dari analisis data menunjukkan bahwa nilai komponen kompetitif yang dimiliki oleh komoditas-komoditas pertanian atau *differential shift* hasilnya negatif.

Komoditas-komoditas yang mempunyai peningkatan keunggulan kompetitif atau differensial shift positif dapat dikategorikan sebagai komoditas unggulan dalam perekonomian daerah. Hasil perhitungan di atas memperlihatkan bahwa komoditas kelapa dan pala yang dapat diandalkan dalam memajukan perekonomian Provinsi Maluku Utara. Namun, hasil pengujian menunjukkan bahwa komoditas kelapa memiliki pertumbuhan cepat hanya pada Kabupaten Halmahera Barat, Kabupaten Halmahera Selatan, Kepulauan Sula, dan Kota Ternate. Sementara komoditas pala yang memiliki pertumbuhan cepat hanya pada Kabupaten Kepulauan Sula, Kabupaten Halmahera Selatan, dan Kabupaten Halmahera Utara.

3.5. Analisis Prioritas

Analisis penentuan prioritas dimaksudkan untuk mengetahui langkah awal apa yang harus diambil pemerintah dalam memutuskan pemilihan sub-sektor kabupaten/ kota yang menjadi obyek kebijakan. Uji prioritas dengan pembobotan dilakukan dalam 2 (dua) tahap. Tahap pertama merupakan uji prioritas terhadap daerah dalam hal ini kabupaten-kabupaten dan Kota di propinsi Maluku Utara. Uji kedua adalah uji prioritas terhadap sub-sektor-sub-sektor yang menjadi penyumbang PDRB disajikan pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5. Matrik Kombinasi LQ-SSA

Komoditas	Pangan	Hortikultura	Kelapa	Kakao	Kopi	Cengkeh	Pala
Kabupaten							
HALBAR	TU/C	U/L	U/C	U/L	U/L	TU/C	U/L
HALTENG	TU/C	U/C	TU/L	U/L	U/C	U/L	U/L
Kep. Sula	TU/C	TU/L	U/C	U/C	U/C	U/C	TU/C
HALSEL	TU/C	U/C	U/C	U/C	U/C	TU/C	U/C
HALUT	TU/C	TU/C	U/L	TU/L	TU/L	TU/C	U/C
HALTIM	U/C	U/L	TU/L	TU/L	U/C	TU/L	U/L
Ternate	TU/C	U/C	TU/C	TU/L	U/C	U/C	U/L
TIKEP	TU/C	U/C	TU/L	U/L	U/L	U/L	U/L

Sumber: data diolah peneliti (2020).

Keterangan: U = Komoditas Unggulan; TU = Tidak Unggul.

C = Cepat Tumbuh; L = Lambat Tumbuh.

Dalam analisis parsial ini juga sudah dapat diketahui langkah-langkah kebijakan distribusi silang antar kabupaten/kota dalam propinsi. Dari hasil analisis matrik kombinasi LQ-SS dapat dilakukan distribusi silang komoditas unggulan antar kabupaten/kota sebagai berikut:

1. Tanaman Pangan

Di seluruh kabupaten/kota tanaman pangan bukan merupakan komoditas unggulan di semua daerah kabupaten/kota yang ada di Provinsi Maluku Utara. Oleh karena kebutuhan masyarakat terhadap pangan hampir seluruhnya (\pm 90%) di datangkan dari luar daerah. Hal ini disebabkan mahal biaya produksi serta biaya transportasi sehingga masyarakat hanya menghasilkan untuk keperluan sehari-hari, bukan untuk dijual. Dengan demikian, untuk

memenuhi pangsa pasar lokal saja, masih tergantung impor dari luar daerah, sehingga diperlukan upaya pemerintah dalam mendorong dan membantu masyarakat agar dapat menghasilkan dengan biaya yang relatif murah serta dalam pendistribusiannya ke seluruh wilayah di Provinsi Maluku Utara.

2. Tanaman Hortikultura

Kabupaten/kota yang menjadi basis komoditas hortikultura adalah Halmahera Barat, Halmahera Tengah, Halmahera Timur, Halmahera selatan, Ternate, dan Tidore Kepulauan. Akan tetapi di Kabupaten Halmahera Barat dan Halmahera Timur, tanaman hortikultura memiliki pertumbuhan lambat. Indikasi dari analisa komoditas ini adalah tidak terpenuhinya pangsa pasar lokal. Ada beberapa faktor penyebab yang menjadi kemungkinan dari adanya permasalahan tersebut. *Pertama*, komoditas hortikultura tidak tereksplorasi secara positif. *Kedua*, Ada pihak-pihak lain (selain sumber daya lokal) yang menguasai komoditas tersebut. *Ketiga*, pengelolaan komoditas hortikultura yang buruk.

3. Tanaman kelapa

Dari delapan kabupaten dan kota yang ada, empat kabupaten dan kota diantaranya merupakan basis tanaman kelapa, yakni kabupaten Halmahera Barat, Kepulauan Sula, Halmahera Selatan, dan Halmahera Utara. Dalam kondisi ini berbagai macam kombinasi distribusi antar kabupaten/ kota dapat dilakukan. Namun, di kabupaten Halmahera Utara, tanaman kelapa memiliki pertumbuhan yang lambat. Sementara di Kota Ternate walaupun tanaman kelapa bukan merupakan basis, tetapi memiliki pertumbuhan yang cepat.

4. Tanaman Kakao

Kabupaten Halmahera Barat, Halmahera Tengah, Kepulauan Sula, Halmahera Selatan, dan Tidore Kepulauan adalah daerah yang memiliki keunggulan tanaman kakao. Sedangkan di Kabupaten Halmahera Timur dan Halmahera Utara, tidak memiliki keunggulan pada tanaman kakao, serta pertumbuhannya lambat. Indikasi ini dapat ditangkap oleh pemerintah sebagai sinyal yang baik untuk mengembangkan komoditas tersebut. Sehingga dalam beberapa tahun ke depan komoditas ini dapat menjadi komoditas andalan yang tidak hanya dapat memenuhi pasar lokal tapi juga dapat melakukan ekspor sehingga akan menambah penerimaan pemerintah.

5. Tanaman Kopi

Tanaman kopi merupakan komoditas andalan setiap daerah yang ada di Provinsi Maluku Utara, terkecuali Halmahera Utara. Namun, di Kabupaten Halmahera Barat dan Tidore Kepulauan memiliki pertumbuhan lambat, sehingga hanya dapat memenuhi kebutuhan pangsa pasar lokal. Khusus untuk Kabupaten Halmahera Tengah, Kepulauan Sula, Halmahera Selatan, Halmahera Timur dan Ternate yang merupakan daerah yang memiliki keunggulan tanaman kopi dan pertumbuhannya cepat disebabkan oleh kelima daerah tersebut terus melakukan pembangunan. Dengan demikian, kegiatan di sub-sektor pertanian kopi untuk daerah yang pertumbuhannya cepat diharapkan dapat memberikan penerimaan bagi pemerintah daerah.

6. Tanaman Cengkeh

Daerah yang memiliki keunggulan untuk komoditas cengkeh adalah Kabupaten Halmahera Tengah, Kepulauan Sula, Kota Ternate, dan Tidore Kepulauan. Namun, Halmahera Tengah dan Tidore Kepulauan memiliki pertumbuhan yang lambat. Kabupaten Halmahera Barat, Halmahera Selatan, dan Halmahera Utara tidak memiliki keunggulan dalam komoditas cengkeh, tetapi memiliki pertumbuhan yang cepat. Sementara, Halmahera Timur merupakan daerah yang tidak memiliki keunggulan dalam komoditas cengkeh, dan pertumbuhannya lambat. Dengan demikian, daerah yang memiliki keunggulan serta pertumbuhannya cepat diharapkan dapat mendorong perekonomian daerah serta dapat mendorong kesejahteraan masyarakatnya.

7. Tanaman Pala

Tanaman pala merupakan komoditas andalan setiap daerah yang ada di Provinsi Maluku Utara, terkecuali Kepulauan Sula. Walaupun komoditas pala merupakan unggulan daerah, tetapi hanya Kabupaten Halmahera Selatan dan Halmahera Utara yang memiliki pertumbuhannya cepat. Sementara Kepulauan Sula yang bukan merupakan unggulan, tetapi memiliki pertumbuhan yang cepat. Dengan demikian, untuk daerah yang memiliki pertumbuhannya lambat diharapkan dapat didorong agar dapat memenuhi pangsa pasar lokal dan orientasi ekspor, sehingga dapat mendorong pertumbuhan perekonomian daerah (Tabel 3.6).

Tabel 3.6. Matrik Pembobotan LQ – SSA

Komoditas Kabupaten	Tanaman Pangan	Hortikultura	Kelapa	Kakao	Kopi	Cengkeh	Pala	Total
Halmahera Barat	1+2=3	2+1=3	2+2=4	2+1=3	2+1=3	1+2=3	2+2=4	23
Halmahera Tengah	1+2=3	2+2=4	1+1=2	2+1=3	2+2=4	2+1=3	2+1=3	22
Kepulauan Sula	1+2=3	1+1=2	2+2=4	2+2=4	2+2=4	2+2=4	1+2=3	24
Halmahera Selatan	1+2=3	2+2=4	2+2=4	2+2=4	2+2=4	1+2=3	2+2=4	26
Halmahera Utara	1+2=3	1+2=3	2+1=3	1+1=2	1+1=2	1+2=3	2+2=4	20
Halmahera Timur	2+2=4	2+1=3	1+1=2	1+1=2	2+2=4	1+1=2	2+1=3	20
Ternate	1+2=3	2+2=4	1+2=3	1+1=2	2+2=4	2+2=4	2+1=3	23
Tidore Kepulauan	1+2=3	2+2=4	1+1=2	2+1=3	2+1=3	2+1=3	2+1=3	21
Total	25	27	24	23	28	25	27	

Sumber: data diolah peneliti (2020).

Berdasarkan hasil analisis prioritas per Kabupaten/ kota pada Tabel 3.6., menunjukkan bahwa Kabupaten Halmahera Selatan dan Halmahera Timur yang menjadi prioritas daerah yang perlu dikembangkan untuk menopang pembangunan ekonomi daerah. Kabupaten Halmahera Selatan merupakan prioritas dalam pengembangan ekonomi disebabkan daerah tersebut paling banyak memiliki jumlah komoditas unggulan yang pertumbuhannya cepat. Sementara, untuk Kabupaten Halmahera Timur, menjadi prioritas disebabkan daerah tersebut paling sedikit memiliki pertumbuhan dalam komoditas unggulan yang ada.

Kabupaten Halmahera Selatan yang memiliki nilai pertumbuhan paling banyak dalam komoditas unggulan, maka perlu ada upaya pemerintah untuk menjadikan daerah tersebut sebagai pusat pendorong pertumbuhan ekonomi di Provinsi Maluku Utara serta dapat menciptakan kesempatan kerja dan meningkatkan penerimaan pemerintah daerah. Disamping itu, Kabupaten Halmahera Selatan dapat dijadikan daerah utama dalam penyedia bahan baku bagi industri-industri daerah yang sedang dikembangkan maupun yang sudah berkembang di Provinsi Maluku Utara dan khususnya di Pulau Morotai dalam rangka menunjang pengembangan kawasan ekonomi khusus. Sedangkan, komoditas-komoditas yang tidak memiliki keunggulan tetapi pertumbuhannya

cepat perlu diusahakan pengembangannya agar dapat memenuhi pangsa pasar lokal dan sekaligus dapat memberdayakan masyarakatnya.

Sementara Kabupaten Halmahera Timur dijadikan sebagai prioritas disebabkan daerah tersebut memiliki pertumbuhan paling sedikit dalam komoditas unggulan, sehingga pemerintah perlu mendorong pengembangan bagi komoditas-komoditas yang basis agar pertumbuhannya cepat, yang pada gilirannya dapat menopang pembangunan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberikan penerimaan bagi pemerintah. Kabupaten Halmahera Timur perlu dijadikan prioritas dalam pengembangan ekonomi daerah, agar tidak terjadi ketimpangan yang terlalu besar dalam pembangunan daerah di wilayah Provinsi Maluku Utara. Hal tersebut juga mengingat daerah tersebut merupakan daerah/wilayah yang masih belum baik kegiatan pembangunannya serta memiliki keterisolasian yang cukup besar terhadap daerah-daerah sekitar (*hinterland*) sehingga perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah.

Tabel 3.7. Analisis Prioritas Per Kabupaten

No	Kabupaten	Nilai Sebelum Pembobotan	Bobot (Skor)	Hasil	Prioritas
1	Halmahera Barat	23	3	69	3
2	Halmahera Tengah	22	2	44	5
3	Kepulauan Sula	24	5	120	2
4	Halmahera Selatan	26	6	156	1
5	Halmahera Utara	20	3	60	4
6	Halmahera Timur	20	1	20	7
7	Ternate	23	4	69	3
8	Tidore	21	1	21	6

Sumber: Data diolah Peneliti, (2020)

Kriteria Pembobotan:

Skor/Bobot terendah diberikan kepada kabupaten yang memiliki jumlah pertumbuhan per komoditas sedikit (nilai PSS di setiap sektor negatif) dan sebaliknya.

Hasil analisis prioritas per komoditas pada Tabel 3.7. menunjukkan bahwa komoditas tanaman pangan dan komoditas pala menjadi prioritas dalam pengembangannya. Komoditas Pala menjadi prioritas disebabkan komoditas ini

menjadi komoditas unggulan pada kabupaten/kota yang ada di Provinsi Maluku Utara, terkecuali Kepulauan Sula, namun memiliki pertumbuhan yang cepat. Sedangkan komoditas tanaman pangan dijadikan pula sebagai prioritas pengembangan komoditas andalan yang ada disebabkan komoditas ini bukan merupakan andalan bagi setiap daerah di Provinsi Maluku Utara.

Tabel 3.8. Analisis Prioritas Per Sektor

No	Sektor	Nilai Sebelum Pembobotan	Bobot (Skor)	Hasil	Prioritas
1	Tanaman Pangan	25	1	25	7
2	Hortikultura	27	4	108	3
3	Kelapa	24	5	120	2
4	Kakao	23	3	69	5
5	Kopi	28	3	84	4
6	Cengkeh	25	2	50	6
7	Pala	27	5	135	1

Sumber: Data diolah Peneliti, (2020)

Kriteria Pembobotan:

Skor/bobot terendah diberikan kepada komoditas yang memiliki jumlah nilai komoditas unggulan sedikit (nilai sektor basis < 1) per kabupaten.

Komoditas Pala dijadikan sebagai prioritas disebabkan menjadi unggulan, maka setidaknya mampu memenuhi pangsa pasar lokal dan mengekspor ke daerah lain di luar Provinsi Maluku Utara. Selain itu, komoditas pala diharapkan mampu memberikan penerimaan bagi pemerintah daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang bekerja di sub-sektor tersebut. Untuk itu, pemerintah perlu mendorong pengembangan komoditas ini di seluruh kabupaten/kota yang pertumbuhannya lambat. Dengan demikian, komoditas pala diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pangsa pasar lokal. Selanjutnya, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani.

Komoditas pala memiliki prospek pengembangan yang tinggi di masa depan. Hal ini ditunjukkan oleh luasnya potensi lahan dan produksinya, tersedianya teknologi agroindustri yang memadai untuk peningkatan nilai tambahnya dan meningkatnya permintaan pasar lokal, nasional dan internasional. Berdasarkan peluang-peluang yang kemungkinan dapat dicapai, maka potensi

komoditas pala perlu direalisasi lebih lanjut. Pengembangan komoditas tersebut diharapkan menjadi komoditas unggul yang dapat bersaing dipasaran sekaligus dapat mengatasi permasalahan yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.

Pengembangan teknologi pengolahan merupakan salah satu alternatif penganekaragaman produk sebagai penunjang agroindustri yang sesuai untuk meningkatkan nilai tambah komoditas dan pengembangan industrialisasi di Morotai yang akan dijadikan sebagai kawasan ekonomi khusus. Di samping itu dengan diversifikasi produk diharapkan dapat mendukung pengembangan industrialisasi di Morotai.

Pengembangan Industrialisasi perlu di dukung oleh adanya kompetensi dan kapabilitas sumberdaya pada suatu daerah akan menciptakan keunggulan yang dimiliki daerah yang *unik* meliputi aspek Keterampilan Manusia, Sumber Daya Alam, Lingkungan, Budaya, dan Prospek Pasar, baik untuk produk primer maupun produk olahannya/diversifikasinya.

Pada umumnya pengolahan lebih lanjut sebagai *intermediate* dan *final product* masih dilakukan di daerah lain bahkan di Negara lain. Sehingga nilai tambah terbesar dari komoditas unggulan kita bukan dinikmati oleh masyarakat Maluku Utara. Dengan kata lain petani di daerah sentra-sentra agribisnis hanya menikmati nilai tambah dari subsistem *on farm* agribisnis yang umumnya relatif kecil. Nilai tambah yang paling besar, yakni pada subsistem agribisnis hulu dan hilir, dinikmati oleh para pedagang atau pengusaha luar daerah. Hal inilah yang menyebabkan mengapa pendapatan petani tetap rendah dan ekonomi daerah sentra-sentra agribisnis kurang berkembang. Agar pembangunan ekonomi daerah dapat benar-benar dinikmati oleh rakyat, maka sektor-sektor ekonomi yang dikembangkan di setiap daerah haruslah sektor ekonomi yang dapat mendayagunakan sumber daya lokal (*foot lose industry*) yang terdapat atau dikuasai oleh rakyat di daerah yang bersangkutan. Adanya industrialisasi yang menangani kegiatan dari hulu sampai hilir dapat meningkatkan nilai tambah komiditi unggulan tersebut.

3.5. Strategi Pemulihan Ekonomi Terdampak Covid – 19 di Sektor Pertanian dan Perkebunan

Semakin meluasnya penyebaran COVID-19 ke berbagai negara di belahan dunia telah menekan pertumbuhan ekonomi global, termasuk pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hal ini juga akan berimbas pada sektor pertanian. Berdasarkan hasil analisis LQ dan shift share serta analisis SWOT, maka kebijakan pengembangan sektor pertanian dan perkebunan terkait pemulihan ekonomi di Provinsi Maluku Utara adalah sebagai berikut:

1. Tanaman Pangan masih memiliki ketergantungan yang cukup besar dari daerah luar (Sulawesi Utara), sehingga perlu dijadikan sebagai program prioritas pemerintah, agar dapat menjaga stabilisasi makro ekonomi daerah. Pemanfaatan luasan lahan untuk peningkatan produksi hasil pertanian dan perkebunan agar dapat memenuhi permintaan atau konsumsi masyarakat lokal terhadap komoditas utama pangan dan perkebunan, yang sekaligus mengurangi ketergantungan pangan dari daerah luar, serta dapat meningkatkan kesejahteraan petani lokal.
2. Tanaman Pala menjadi komoditas unggulan daerah dan juga memiliki daya saing cukup tinggi serta merupakan komoditas ekspor. Untuk itu pemerintah daerah perlu memberikan stimulus serta memudahkan dalam memasarkan hasil. Berdasarkan peluang-peluang yang kemungkinan dapat dicapai, maka potensi komoditas pala perlu direalisasi lebih lanjut. Pengembangan komoditas tersebut diharapkan menjadi komoditas unggul yang dapat bersaing dipasaran sehingga diperlukan teknologi agroindustri yang memadai untuk peningkatan nilai tambahnya dan meningkatnya permintaan pasar lokal, nasional dan internasional yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani.
3. Dengan kuatnya aspek kultural dan modal sosial dapat melahirkan tindakan kolektif dalam usahatani serta dapat diarahkan pada peningkatan kualitas lahan dan kegiatan peremajaan tanaman perkebunan melalui Program prioritas PEMDA.
4. Memperkuat program pemberdayaan petani dan padat karya berbasis pertanian di desa dengan model *cash for work*. Dengan demikian memberikan kesempatan kerja bagi petani dan masyarakat yang kurang sejahtera dan

menganggur atau setengah menganggur untuk memperoleh tambahan dan meningkatkan pendapatannya, sehingga mampu menekan angka kemiskinan di perdesaan serta mengangkat kesejahteraan petani.

5. Hasil analisis prioritas per komoditas menunjukkan bahwa komoditas pala merupakan prioritas utama dalam pengembangannya. Sedangkan komoditas yang menjadi prioritas kedua dalam pengembangannya adalah tanaman kelapa. Selanjutnya, mayoritas masyarakat Maluku Utara yang bekerja di sektor pertanian, lebih banyak yang mengusahakan kedua komoditas tersebut.

BAB 4. KESIMPULAN

4.1. Kesimpulan

Hasil analisis dampak ekonomi penyebaran COVID-19 terhadap sektor pertanian di Provinsi Maluku Utara dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi dari aspek penawaran, sebagian besar Lapangan Usaha (LU) yang ada mengalami deselerasi, yang berdampak pada tertekannya pertumbuhan ekonomi Maluku Utara pada TW I 2020. Dari 17 (tujuh belas) LU yang ada, hanya LU Pertanian, Kelautan, dan Perikanan, serta LU Jasa Kesehatan yang mengalami akselerasi pertumbuhan.
2. Sektor pertanian akan tetap selalu ada karena dibutuhkan dan berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat walaupun beberapa kegiatan subsistem agribisnis terganggu di tengah *Covid-19*.
3. Ketersediaan produksi padi di Maluku Utara pada tahun 2020 baru mencapai 42.778 ton GKG atau sebanyak 26.522 ton beras. Artinya jika dikonversi dengan jumlah penduduk Maluku Utara pada tahun 2019 sebanyak 1.255.000 jiwa, maka rata-rata ketersediaan beras baru dapat dikonsumsi masyarakat di Maluku Utara adalah sebanyak 19 kg/kap/tahun atau masih terdapat kekurangan dari produksi di daerah sebanyak ± 77 kg/kap/tahun. Tanaman Pala menjadi keunggulan di hampir semua Kabupaten dan Kota di Provinsi Maluku Utara. Tanaman Pala sebagai komoditas utama perkebunan yang diusahakan oleh masyarakat, sehingga sudah menjadi komoditi impor yang dapat mendorong kesejahteraan petani lokal.
4. Pengembangan komoditas pertanian dan perkebunan di Maluku Utara wajib menggunakan peta kesesuaian lahan untuk mendukung produktivitas dan kualitas hasil.

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dibiayai oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Maluku Utara

DAFTAR PUSTAKA

- Analisis Data: Ekonomi Dunia Menanggung Beban Covid-19 - Katadata.co.id. (2020, March). <https://katadata.co.id/analisisdata/2020/03/16/ekonomi-dunia-menanggung-bebancovid-19>.
- Atmanto, Sudar D. 1995. "Politik Tataniaga Agribisnis di Indonesia" dalam Prisma. No. 8 Tahun XXIV.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Ketenagakerjaan*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- BPS. (2020). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I-2020, No. 39/05/Th. XXIII, 5 Mei 2020. Jakarta: Badan Pusat
- Burhanuddin, C.I. & Abdi. M. N. 2020. Ancaman Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (COVID-19). *Jurnal Ilmiah AkMen*. 17 (1): 710-718
- Craven, M., Liu, L., Wilson, M., & Mysore, M. (2020, March). *Dampak bisnis Coronavirus: Perspektif yang berkembang*. **Error! Hyperlink reference not valid..**
- Jhingan, M.L. 1996. *The Economic of Development and Planning*. New Delhi, Vicas Publishing House Ltd. Diterjemahkan oleh Guritno D. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kemenkeu.go.id. (n.d.-c). *Pemerintah Waspada Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia*. Retrieved April 28, 2020, from <https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/siaran-pers/siaran-pers-pemerintah-waspadadampak-pandemi-covid-19-terhadap-ekonomi-indonesia/>
- Lipi.go.id. (2020, February). *Dampak Virus Corona pada Laju Ekonomi Indonesia 2020*. <http://lipi.go.id/berita/single/Dampak-Virus-Corona-pada-Laju-Ekonomi-Indonesia-2020/21963>.
- Prawiro, Radius. 2004. *Pergulatan Indonesia Membangun Ekonomi: Pragmatisme dalam Aksi*. Penerbit PT Primamedia Pustaka, Anggota IKAPI, Jakarta.
- Subejo, 2007. *Memahami Dan Mengkritisi Kebijakan Pembangunan Pertanian Di Indonesia*. Naskah publikasi ini telah disajikan sebagai makalah ilmiah pada Temu Nasional Mahasiswa Pertanian Indonesia/Latihan Kepemimpinan dan Manajemen Mahasiswa (LKMM), Dewan Mahasiswa Fakultas Pertanian UGM, Yogyakarta 15 Februari 2007.

- Rohmani, Sri Asih, 2020. *Implikasi Covid-19 bagi Upaya Pemenuhan Kebutuhan Pangan*. Buletin Perencanaan Pembangunan Pertanian. Volume 1 No.2/2020 April 2020.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Teapon, Amirudin. 2017. Laporan Hasil Penelitian Analisis Kesesuaian Lahan Tanaman Pangan dan Perkebunan.
- Yustika, A. Erani. 2002. *Pembangunan dan Krisis: Memetakan Perekonomian Indonesia*. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- _____. 2007. *Perekonomian Indonesia: Satu Dekade Pascakrisis Ekonomi*. Penerbit FE – UB, Malang.